

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan.

1. Latar Belakang Masalah.

a. Aspek Dinamika Penduduk Dan Dampaknya Terhadap Perencanaan Pendidikan.

Aspek kependudukan dan perencanaan pendidikan merupakan dua dimensi yang saling berhubungan. Sebab dinamika penduduk merupakan dimensi utama dalam perencanaan pendidikan. Artinya bahwa seorang perencana (planners) dalam merancang sistem pendidikan dan kebutuhan pendidikan di masa depan, membutuhkan data informasi tentang dinamika penduduk itu sendiri. Karena data dasar tentang kependudukan merupakan masukan utama (main input) dalam penerapan metodologi perencanaan pendidikan.

Perubahan penduduk pada umumnya (general population) memberikan dampak terhadap perubahan populasi usia sekolah (school age population) yang membutuhkan pelayanan pendidikan di masa depan. Karenanya, tanpa mengetahui kecenderungan pertumbuhan penduduk (dynamics population trend) melalui sumber informasi resmi, berarti seorang perencana tidak mungkin mampu mengantisipasi kemungkinan perubahan

populasi usia sekolah (school age population) pada masa depan.

Studi tentang dampak dinamika penduduk terhadap perubahan populasi usia sekolah dasar yang akan menjadi enrolmen di masa depan, adalah sejalan dengan perencanaan penyediaan kesempatan belajar. Dalam hal ini, Gavin W. Jones (W.C. Robinson, 1975 : 71) mengatakan bahwa : "Study of the flow of students through a school system is parallel to the study of the dynamics of populations". Sejalan dengan pandangan tersebut, Mohammad Fakry Gaffar (1987 : 59) menegaskan bahwa :

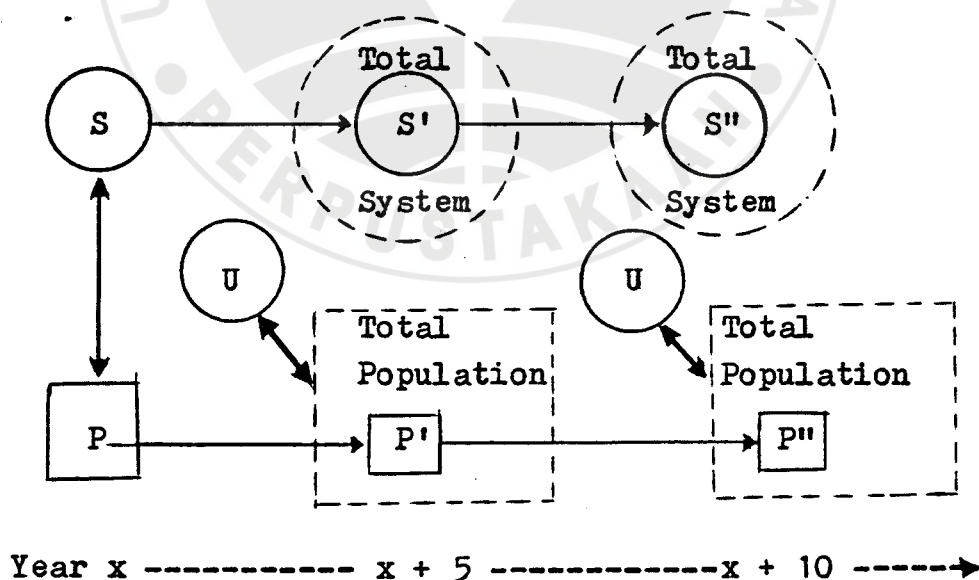
Analisis data dasar tentang kependudukan adalah satu keharusan dalam perencanaan pendidikan, karena pendidikan membina manusia. Artinya informasi dasar yang dibutuhkan oleh pendidikan adalah mempunyai nilai strategis untuk menentukan siapa yang berhak memperoleh kesempatan pendidikan dan berapa besar jumlahnya. Penduduk yang bagaimanakah dan dimana lokasi mereka. Informasi tentang kependudukan ini diambil dari hasil sensus penduduk.

Sumber informasi resmi yang representatif untuk mendapatkan data dasar tentang keseluruhan jumlah penduduk, adalah Biro Pusat Statistik (BPS). Institusi tersebut merupakan instrumen utama bagi perencanaan dalam rangka analisis data dasar penduduk untuk jangka waktu atau periode terakhir, kemudian sampai pada analisis proyeksi penduduk untuk suatu kurun waktu mendatang.

Russel G. Davis (1980 : 3) mengemukakan satu model perencanaan yang berhubungan dengan pendekatan tuntutan sosial dalam pendidikan terpadu dengan pertumbuhan (dinamika) penduduk, yaitu sebagai berikut :

The bases for the forecast are the standard components of demography : a base year population : additions to the population through births; reduction of the population through deaths; and net changes in the population (plus or minus) through migration. Fertility, mortality, and migration rates determine the projections.

Berdasarkan pemikiran tersebut, Russel G. Davis (1980 : 4) mengembangkan suatu model proyeksi total penduduk dalam jangka waktu 5 - 10 tahun terakhir dan hubungannya dengan proyeksi sistem pendidikan, seperti tampak dalam gambar di bawah ini :



Keterangan :

P = Penduduk yang ada pada tahun dasar.

P' = Total penduduk yang diproyeksi untuk lima tahun mendatang berdasar data penduduk pada tahun dasar.

P'' = Total penduduk yang diproyeksi untuk 10 tahun mendatang.

S = Sistem pendidikan yang ada sekarang.

S' = Total sistem pendidikan yang diproyeksi untuk 5 tahun mendatang berdasarkan dinamika penduduk usia sekolah.

S'' = Total sistem pendidikan yang diproyeksi untuk 10 tahun mendatang sesuai tuntutan sosial.

U = Urbanisasi atau migrasi (mobilitas) penduduk yang turut mempengaruhi total penduduk.

Model pendekatan perencanaan pendidikan tersebut di pandang sangat relevan bagi semua tingkat dan jenis pendidikan, terutama sistem sekolah dasar. Tingkat sekolah dasar di sini sesungguhnya merupakan indikator bagi jenis dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Pendekatan tuntutan sosial dalam perencanaan pendidikan sekolah dasar merupakan pangkal tolak bagi perencanaan sistem persekolahan yang lebih tinggi. Dikatakan demikian, karena sekolah dasar adalah langsung berhubungan dengan aspek

kependudukan dan langsung menjadi populasi usia sekolah (the corresponding school age population) pada tingkat awal. Jadi, dengan mengetahui secara keseluruhan populasi usia sekolah dan arus enrolmen kelas I sampai VI sekolah dasar, berarti dapat diestimasi berapa besar arus enrolmen untuk tingkat SMTP, SMTA sampai Perguruan Tinggi dengan melihat faktor-faktor yang terjadi selama proses belajar untuk semua jenis dan jenjang pendidikan, seperti pindahan (masuk-keluar), mengulang, drop-out dan lulusan.

Dengan mendasarkan perhatian pada populasi usia sekolah dasar 6 - 12 tahun, maka perencanaan dalam penyediaan kesempatan belajar bagi tuntutan yang ada (supply and demand), perlu memperhatikan kebijakan pemerintah atau tujuan pendidikan nasional suatu negara yang menjadi arah dan strategi pembangunan pendidikan dalam rangka mencerdaskan bangsa. Karenanya perencanaan berdasarkan pendekatan ini seyogyanya memprioritaskan atau menargetkan apa-apa yang menjadi tujuan tersebut. Russel G. Davis (1980 : 42) memberikan indikator yang relevan dengan pendekatan perencanaan terhadap tuntutan sosial (social demand) sebagai berikut :

The term social demand is applied to at least three different forms of educational planning : (1) when plan targets are primarily (but never completely) expressed in demographic terms -e.g. "Primary education will be provided for 2.3 million children, age 6 - 12;" (2) when plan targets are based on national (international) goals warranted by social ethical value; e.g. "All citizens are entitled to basic education;" (3) when plan projections are based on analysis of aggregated private demand for some level and type of education; a.g. "Given these income levels, this tuition level and this scholarship availability, demand for higher education will yield an enrollment of..."

Pendekatan pertama dan ke dua dipandang sangat relevan dengan amanat pasal 31 ayat (1) UUD 1945 yang mengatakan bahwa "tiap-tiap warga negara berhak atas pendidikan dan pengajaran". Bilamana pernyataan ini diaplikasikan ke dalam bentuk perencanaan sekolah dasar yang didasarkan atas kecenderungan pertumbuhan penduduk, maka dalam rangka mencerdaskan bangsa atau penduduk untuk "bebas" dari buta huruf, berarti setiap penduduk tanpa terkecuali harus mendapatkan kesempatan belajar dalam kaitan dengan usaha pencapaian tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional untuk tingkat sekolah dasar, dicanangkan program kewajiban belajar dalam rangka pemerataan kesempatan belajar bagi populasi usia sekolah dasar.

Masalahnya adalah bagaimanakah upaya menyeimbangkan dan menyelaraskan antara aspirasi dan tuntutan sosial dengan penerapan metodologi perencanaan pendidikan dalam proses penyediaan kesempatan belajar bagi populasi usia sekolah dasar pada satu wilayah, sehingga dalam implementasinya tampak adanya keseimbangan arus enrolmen yang ada pada satu wilayah dengan wilayah lainnya.

b. Beberapa Kenyataan Dan Kasus Tentang Perencanaan Penyediaan Kesempatan Belajar Bagi Populasi Usia Sekolah Dasar (6 - 12 tahun) Di Kotamadya Manado.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memusatkan perhatian pada beberapa kenyataan yang menjadi masalah atau kasus-kasus yang berhubungan dengan aspek dinamika populasi dan dampaknya bagi perencanaan penyediaan kesempatan belajar bagi populasi usia sekolah dasar di Kotamadya Manado.

Menurut kenyataan, pertumbuhan penduduk Kotamadya Manado bersifat dinamik-konstan dan sebaran penduduk tidak merata dan berimbang antara wilayah Manado Utara, Manado Tengah dan Manado Selatan, terutama disebabkan oleh mobilitas penduduknya cenderung terkonsentrasi pada wilayah Manado Utara dan Manado Selatan.

Pada tahun 1971, penduduk dari wilayah lain yang memasuki Kotamadya Manado adalah sebesar 2,83 persen dari jumlah penduduk Kota Manado, dan penduduk yang keluar sebesar 2,65 persen. Pada tahun 1980, penduduk yang masuk wilayah Kota Manado sebesar 2,44 persen dari total penduduk kotamadya Manado serta penduduk yang keluar kota sebesar 2,11 persen.

Dari perbandingan tingkat prosentase penduduk yang masuk kota dan yang keluar kota Manado, sesungguhnya tidak terlihat adanya perbedaan yang berarti. ^{tetapi} Fenomena dinamika penduduk tersebut, tampak masalah kritis (crucial) yaitu besarnya status "penduduk musiman" pada wilayah Kota Manado sehingga menyulitkan bagi sensus penduduk dan proyeksi penduduk.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan munculnya penduduk musiman tersebut adalah karena cukup besarnya intensitas populasi usia sekolah SMTP, SMTA dan Perguruan Tinggi (PT) yang berasal dari wilayah Kabupaten Minahasa, Bolaang Mongondow, Gorontalo dan Sangihe dan Talaud untuk mendapatkan kesempatan pendidikan di Kota Manado. Setelah menamatkan pendidikan, ada yang langsung kembali ke wilayah daerahnya dan ada pula yang lebih cenderung menetap dan mencari pekerjaan di kota Manado. Selain itu ada juga penduduk dari daerah-daerah tersebut datang dan tinggal sementara di kota Manado untuk mencari pekerjaan,

dengan status sebagai buruh tani nelayan, pekerja industri kecil, menengah dan berat (bidang permesinan), bidang jasa dan lain-lain.

Akibat dari fenomena mobilitas penduduk dan status penduduk musiman tersebut, bahwa pertumbuhan penduduk Kota Manado semakin padat serta mengakibatkan pula luas arealnya menjadi sempit. Hal ini tidak hanya membawa dampak bagi ruang hidup penduduk, tetapi lebih luas lagi membawa problema yang krusial bagi pembangunan daerah perkotaan termasuk pembangunan sektor pendidikan.

Sehubungan dengan dampak dinamika penduduk dan kepadatan penduduk serta distribusi penduduk kota Manado yang tidak merata (seimbang), mengakibatkan dinamika populasi usia sekolah dasar khususnya tidak merata antara wilayah Manado Utara, Tengah dan Selatan. Karena tidak berimbang pertambahan populasi usia sekolah tersebut, akibatnya arus enrolmen sekolah dasar antara wilayah pelayanan pendidikan tersebut tidak merata pula.

Dinamika penduduk sebagaimana digambarkan terdahulu, jelas membawa dampak terhadap perencanaan pendidikan khususnya dalam rangka penyediaan kesempatan pendidikan bagi populasi usia sekolah dan kemungkinan pelaksanaan rencana pemetaan sekolah.

Untuk menganalisis masalah krusial dari dinamika penduduk dan distribusi bahkan kepadatan

penduduk dalam hubungan dengan penyediaan kesempatan belajar bagi populasi usia sekolah dasar, maka solusinya yang representatif adalah didasarkan pada pendekatan matematik dan evaluatif dalam proses penerapan metodologi perencanaan pendidikan. Pendekatan studi evaluatif di sini digunakan bagi analisis dampak lingkungan kota (ANDAL-KOTA) yang tertujuh pada rencana pemetaan sekolah karena disebabkan oleh dampak perkembangan kuantitatif penduduk dan masalah krusial mengenai kondisi geografis wilayah kota Manado.

Berdasarkan pada masalah krusial tersebut, maka penelitian ini diarahkan pada kemungkinan diadakan pemetaan sekolah (school mapping) berdasarkan indikator perencanaan kota (city planning), dengan tujuan untuk pemerataan kesempatan belajar menurut wilayah dan distribusi penduduk; dan sebagai aset bagi pelaksanaan sistem rayonisasi sekolah dasar.

Program kewajiban belajar nasional turut memberikan kontribusi positif bagi pemetaan sekolah dalam rangka pelaksanaan sistem rayonisasi sekolah di kota Manado. Tujuan khusus daripada pemetaan sekolah adalah untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif, dinamis dan efektif serta menata lingkungan sekolah yang aman dan tertib dari gangguan lalu lintas langsung dan ramai (high-way traffic).

Perencanaan pemetaan sekolah dalam rangka pelaksanaan sistem rayonisasi sekolah dasar di kota Manado, merupakan aset yang strategis untuk menangkai masalah dinamika penduduk yang krusial itu dan sebagai alternatif untuk mencari solusi bagi kecenderungan 'penduduk mencari sekolah' kemudian berbalik arah kecenderungan 'sekolah mencari penduduk'.

Kecenderungan dewasa ini dimana penduduk cenderung mencari sekolah, karena penyediaan kesempatan belajar bagi populasi usia sekolah di kota Manado belum direncanakan sesuai tuntutan dan kondisi wilayah tersebut. Hal ini disebabkan karena belum adanya kebijakan pemetaan sekolah dalam rangka pelaksanaan rayonisasi sekolah sehingga arus enrolmen sekolah dasar tidak berimbang antar wilayah. Selain itu, lokasi pembangunan gedung SD. belum berdasarkan prinsip pemetaan sekolah dan city planning.

Dari sejumlah pemikiran tersebut di atas, maka kenyataan penyediaan kesempatan belajar bagi populasi usia SD di kota Manado, dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Perencanaan pendidikan dasar di kota Manado diamati belum berjalan sebagaimana kebutuhan nyata.
- b. Perencanaan penyediaan kesempatan belajar bagi populasi usia SD kurang cermat sehingga kenyataan

menunjukkan bahwa antara aspek-aspek penyediaan dan kebutuhan atau tuntutan (supply and demands) terjadi deskrepansi. Nyatanya bahwa rasio guru - murid dan rasio gedung SD serta ruangan belajar dengan total enrolmen tidak proporsional. Artinya, penyediaan guru melebihi tingkat kebutuhan dan penyediaan gedung tidak memperhitungkan afus enrolmen. Akibatnya daya tampung sekolah dasar di Kotamadya Manado mengalami kelebihan (surplus), padahan perpustakaan dan buku paket mengalami kekurangan (shortages).

c. Penyediaan gedung SD INPRES tidak berdasarkan studi kelayakan sesuai dengan prinsip-prinsip perencanaan pendidikan dan prinsip pemetaan sekolah dasar di Kotamadya Manado.

d. Bahwa perencanaan pendidikan sekolah dasar di kotamadya Manado, tampak terlalu gegabah atau bersifat "premature". Dengan diperkuat oleh satu semboyan 'dari pada tidak, lebih baik laksanakan'.

e. Penyediaan gedung SD belum mengikuti model pemetaan sekolah terpadu dengan Rencana Induk Kota (RIK) Manado. Karena kenyataannya bahwa lokasi SD cenderung ditempatkan pada tempat-tempat yang ramai dan mempunyai daya tarik penduduk, yaitu dengan menempatkan gedung SD di pinggir jalan raya,

dekat pusat pertokoan, terminal, pasar kota dan lain-lain.

f. Rencana Induk Kota (RIK) Manado, tampak belum dirancang secara terpadu dengan perencanaan pemetaan sekolah dasar dalam rangka pemerataan kesempatan belajar sesuai distribusi penduduk dan populasi usia sekolah yang akan menjadi enrolmen. Kenyataannya, bahwa pusat pengembangan wilayah pendidikan sesuai RIK adalah berpusat di wilayah Manado Selatan.

g. Adanya 'deskrepansi' dalam penyediaan dan kebutuhan; belum adanya perencanaan pemetaan sekolah serta RIK Manado belum menggambarkan model rencana bagi pemetaan sekolah bahkan sistem informasi dan koordinasinya tidak jalan, terutama disebabkan karena kurangnya kemampuan profesional dan kearifan profesional dalam perencanaan pendidikan baik dari Dinas PD dan K Kotamadya dan pihak BAPPEDA Dati II Kotamadya Manado itu sendiri.

Berdasarkan kenyataan dan kasus-kasus tersebut, Jan Turang (1977 : 40) mengingatkan beberapa hal yang berhubungan dengan perencanaan penyediaan kesempatan belajar, lokasi sekolah dan proses belajar, seperti berikut :

Dalam pembangunan pendidikan, maka "ruang dan lokasi" perlu dikembangkan guna menampung usia sekolah yang besar dan untuk menjamin belajar yang produktif. Kita dapat menemukan kekurangan ruang belajar, kekurangan ruang praktikum, latihan, olahraga, dan lain-lain. Juga dapat ditemukan lokasi sekolah yang kurang strategis untuk menampung usia sekolah sebanyak banyaknya, atau ditempat yang tidak memenuhi syarat belajar yang efektif, seperti di samping bioskop, stasiun, di dekat pasar, dan lain-lain. Demikian jelaslah, ruang dan lokasi untuk pendidikan membutuhkan pengembangan melalui perencanaan pendidikan yang mantap dan efektif.

Kasus-kasus permasalahan kondisi keruangan atau kewilayahan yang sempit dan terbatas serta tingkat kepadatan penduduk cukup tinggi, jelas memberikan dampak terhadap penerapan rencana pendidikan dan pembuatan kebijakan bagi sektor pendidikan di Kotamadya Manado. Selain itu, lokasi yang ada disebelah selatan dan timur dikelilingi oleh gunung dan bukit, memberikan tantangan dan masalah bagi penyediaan fasilitas atau unit sekolah dasar yang lebih layak bagi proses belajar yang efektif.

Walaupun ruang dan lokasi tersebut memberikan dampak bagi penyediaan fasilitas pendidikan, tetapi kalau perencanaan pendidikan berfungsi secara cermat dan mapan serta adanya kemampuan perencanaan untuk memikirkan, memperhitungkan dan memperkirakan kemungkinan yang akan terjadi di masa depan, maka semua problema tersebut minimal dapat ditanggulangi dengan jalan mengadakan penataan kembali mengenai

kesemrautan, ketimpangan-ketimpangan dan "patologis" dalam perencanaan Kota bahkan terlalu gegabah (premature) pengambilan keputusan dalam penyediaan gedung sekolah dasar.

Terjadinya kesemrautan, ketimpangan dan patologis dalam perencanaan pendidikan pada masa lampau hingga dewasa ini justeru karena belum adanya rencana pemetaan sekolah dasar dan Rencana Induk Kota (RIK) Manado yang ditetapkan kurang menunjang dan belum adanya koordinasi, integrasi dan sinkronisasi antara berbagai sektor pembangunan dalam pusat kota, sub pusat pengembangan wilayah kota termasuk sub pusat pengembangan sekolah dasar menurut wilayah dan distribusi populasi di Kotamadya Manado.

2. Definisi Dan Rumusan Masalah.

Penelitian ini dibatasi dalam dua dimensi yang saling berhubungan, yaitu : (1) dimensi dinamika penduduk; dan (2) dimensi perencanaan pendidikan, khususnya penyediaan kesempatan belajar bagi populasi usia sekolah dasar di Kotamadya Manado, 1986/1987 - 1992/1993.

a. Definisi Operasional.

Yang dimaksud dengan dinamika penduduk, adalah arus dan gerakan penduduk yang "mobile" dan konstan, yang terjadi di wilayah perkotaan pada umumnya dan kota Manado khususnya. Arus dan gerakan penduduk, berhubungan dengan mobilitas penduduk, in-migration dan out-migration, transmigrasi spontan dan urbanisasi. Dinamika penduduk, berhubungan juga dengan fertilitas dan pertumbuhan penduduk secara alamiah. Sebaliknya, pertumbuhan penduduk (total) cenderung dipengaruhi oleh arus dan gerakan penduduk yang mobile sehingga mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan penduduk (plus or minus).

Arus dan gerakan penduduk di Kota Manado, secara kuantitatif, sulit diukur. Karena perubahan-perubahan penduduk yang terjadi, cenderung tidak terkontrol sehingga sulit bagi pendataan dan untuk memproyeksikannya. Jadi, karena sulit dikontrol dan diukur, sehingga hanya dimungkinkan untuk analisis deskriptif-evaluatif sehubungan dengan faktor-faktor pendorong sehingga terjadi mobilitas, in-migration, out-migration dan seterusnya.

Mobilitas penduduk di Kota Manado cenderung terjadi karena dampak dari faktor sosial-ekonomik dan faktor politis. Misalnya dorongan untuk memperoleh kesempatan pendidikan lebih tinggi di kota, kesempatan kerja dan berusaha, pengembangan karir dst. Demikian pula dengan arus dan gerakan penduduk kota Manado yang cenderung menggeser atau beralih/pindah ke pinggiran kota, disebabkan oleh dampak perilaku geografis kota Manado dimana suhu udaranya 'panas', polusi udara, bising dan kesemrautan lingkungan kota sehingga membuat kejenuhan tinggal di kota.

Kecenderungan perubahan penduduk (plus or minus) tersebut, membawa dampak terhadap pertumbuhan penduduk. Dalam konteks penelitian ini, dinamika penduduk tersebut juga turut membawa dampak bagi pertumbuhan populasi usia sekolah.

Pertumbuhan penduduk, secara kuantitatif dapat diukur. Sebab pertumbuhan penduduk adalah berhubungan dengan angka-angka pertumbuhan alamiah (kelahiran). Apabila di Kota Manado cenderung terjadi mobilitas penduduk, in-migration atau out-migration, berarti pertumbuhan penduduk kota Manado, tidak hanya disebabkan oleh tingkat kelahiran dan kematian saja. Hal ini jelas membawa dampak terhadap perencanaan pendidikan. Namun demikian, aspek pertumbuhan penduduk di sini merupakan indikator bagi proyeksi populasi usia sekolah.

b. Rumusan Masalah Penelitian.

Dimensi dinamika penduduk tersebut, memberikan dampak yang berarti bagi penerapan metodologi perencanaan pendidikan, khususnya dalam rangka penyediaan kesempatan belajar bagi penduduk usia sekolah dasar di kota Manado.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini, berdasarkan atas dua pendekatan utama yaitu : (a) pendekatan kuantitatif dengan menggunakan berbagai formula matematik sesuai data-dokumentatif yang telah tersedia dan terseleksi; (b) pendekatan kualitatif-evaluatif, sehubungan dengan aspek-aspek dinamika penduduk terutama mengenai faktor-faktor yang mendorong terjadinya mobilitas penduduk dari desa ke kota Manado, dan pergeseran penduduk dalam kota Manado ke pinggiran kota karena dampak lingkungan kota dan perilaku geografis seperti dijelaskan sebelumnya. Pendekatan ini juga sampai pada pengamatan terhadap kasus yang berhubungan dengan penyediaan kesempatan belajar bagi populasi usia sekolah dasar di kota Manado, terutama menyangkut penyediaan fasilitas (gedung) dan penyelenggaraan sekolah dasar tidak berdasarkan prinsip-prinsip school mapping dimana lokasi sekolah diamati kurang layak bagi proses belajar yang efektif dan produktif.

Pendekatan penelitian tersebut memberikan data-informasi mengenai berbagai fakta dan fenomena sekitar scope permasalahan, dan memberikan indikator penting bagi upaya perencanaan penyediaan kesempatan belajar bagi populasi usia sekolah dasar di kota Manado; yang mencakup beberapa aspek :

- (1) Aspek penyediaan kebutuhan guru bidang studi menurut wilayah kota Manado;
- (2) Aspek penyediaan gedung sekolah bagi arus dan gerakan

enrolmen sekolah dasar menurut wilayah;

(3) Aspek penyediaan meja-bangku bagi proses belajar populasi usia sekolah dasar menurut wilayah;

(4) Aspek penyediaan buku paket belajar bidang studi bagi populasi usia sekolah yang menjadi enrolmen dalam sistem pendidikan menurut wilayah;

(5) Aspek pembiayaan program pendidikan melalui partisipasi pihak swasta, keluarga (orang tua murid), masyarakat dan ditunjang oleh PEMDA dalam upaya penyediaan kesempatan belajar (penyediaan gedung atau ruangan, meja-bangku, pembuatan pagar sekolah, pengecatan gedung, perawatan sekolah melalui suatu bentuk kerjasama gotong royong dan kekeluargaan tanpa pamrih bahkan penyediaan dana secara spontan dari unsur-unsur yang terlibat langsung dalam sistem pendidikan tersebut).

(6) Aspek perencanaan pemetaan sekolah terpadu dengan city planning dalam rangka pelaksanaan sistem rayonisasi sekolah dan bertujuan untuk pemerataan kesempatan belajar bagi populasi usia sekolah dasar menurut sektor (wilayah) pelayanan pendidikan. Hal ini merupakan suatu pemantapan dari pengimplementasian program wajib belajar bagi wilayah Kotamadya Manado.

Berdasarkan aspek-aspek permasalahan dan fenomena yang merupakan indikator penelitian ini, maka dapat diformulasikan rumusan masalah peneli-

penelitian secara spesifik, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah dinamika penduduk memberikan dampak terhadap pertumbuhan populasi usia sekolah dan proyeksi enrolmen sekolah dasar di Kotamadya Manado, tahun 1986/1987 sampai 1992/1993 ?

2. Bagaimanakah dampak dinamika penduduk usia sekolah terhadap perencanaan penyediaan kesempatan belajar bagi arus enrolmen sekolah dasar, sejalan dengan :

- (a) Penyediaan kebutuhan guru bidang menurut sektor pelayanan pendidikan sekolah dasar di Kotamadya Manado tahun 1986/1987 sampai 1992/1993 ?
- (b) Penyediaan ruangan belajar murid, ruang kerja kepala sekolah, ruang kerja guru bidang, perpustakaan sekolah dan gudang sekolah di Kotamadya Manado 1986/1987 sampai 1992/1993 ?
- (c) Penyediaan meja-bangku bagi proses belajar sekolah dasar di Kotamadya Manado, 1986/1987 sampai 1992/1993 ?
- (d) Penyediaan buku paket bidang studi dan buku cerita bergambar bagi proses belajar-mengajar sekolah dasar di Kotamadya Manado, tahun 1986/1987 sampai 1992/1993 ?

Untuk analisis penyediaan kebutuhan tersebut pada butir 2 (a, b, c dan d) tersebut, didasarkan pada data kuantitatif dan melalui pendekatan matematik bagi kemungkinan proyeksi kebutuhan di masa depan (1986/1987 sampai 1992/1993).

- (e) Penyediaan dana, fasilitas, pemagaran sekolah, pengecatan gedung dan perawatan gedung serta lingkungan sekolah dalam rangka proses belajar melalui kerjasama gotong royong dan partisipasi secara sukarela dari pihak swasta, keluarga dan orang tua murid (BP3) serta masyarakat; termasuk pengelolaan sumber daya dana bagi penyediaan kesempatan belajar di Kotamadya Manado ?
- (f) Perencanaan pemetaan sekolah dasar terpadu dengan city planning dalam rangka pelaksanaan sistem rayonisasi sekolah sebagai manifestasi dari proses pemerataan kesempatan belajar bagi populasi usia sekolah sehubungan pula dengan pemantapan program wajib belajar di Kotamadya Manado ?

B. Tujuan Penelitian.

1. Tujuan Umum.

Tujuan umum penelitian tesis ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang dinamika aspek kependudukan yang langsung memberikan dampak dan indikator terhadap perencanaan penyediaan kesempatan belajar bagi populasi usia sekolah dasar dan implikasinya bagi manajemen perencanaan pemetaan sekolah secara terpadu dengan city planning atau Rencana Induk Kota Manado.

2. Tujuan Khusus Penelitian.

Tujuan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini, adalah :

a. Untuk mendapatkan gambaran mengenai dinamika penduduk yang langsung memberikan dampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan populasi usia sekolah 0 - 6 tahun yang diperkirakan akan menjadi enrolmen sekolah dasar (6 - 12 tahun) di masa mendatang.

b. Untuk mengetahui berapa besar porsi penyediaan kesempatan belajar bagi enrolmen sekolah dasar di masa depan, selaras dengan :

(1) Penyediaan kebutuhan guru bidang studi sekolah dasar oleh LPTK (IKIP sebagai alternatif yang representatif) dan pengembangan fungsi dan peranan LPTK di masa mendatang;

(2) Penyediaan ruangan belajar, ruangan kerja kepala sekolah, ruangan kerja guru bidang studi, ruang perpustakaan sekolah, dan penyediaan ruangan untuk gudang/inventaris sekolah;

(3) Penyediaan meja bangku bagi proses belajar;

(4) Penyediaan buku paket bidang studi dan buku cerita bergambar; dan

(5) Pengembangan model pengelolaan sumber dana dalam rangka pembiayaan program penyediaan kesempatan belajar bagi populasi usia sekolah dasar di Kotamadya Manado.

c. Untuk mendapatkan gambaran mengenai rencana dan

model pemetaan sekolah dasar terpadu dengan city planning dan sesuai distribusi penduduk kota Manado.

C. Kegunaan Penelitian.

Secara teoritik, penelitian ini memberikan manfaat bagi upaya pengembangan wawasan ilmu administrasi pendidikan, khususnya pengembangan metodologi perencanaan pendidikan sesuai kebutuhan tingkat lokal dan bersifat operasional.

Secara praktis-operasional, penelitian ini berguna bagi akselerasi pembangunan pendidikan khususnya dalam rangka pemantapan penyelenggaraan pembangunan sekolah dasar terutama bagi proses perencanaan penyediaan kesempatan belajar bagi populasi usia sekolah dasar di Kotamadya Manado.

Penelitian ini juga merupakan suatu alternatif sumbangan pikiran yang berarti bagi pemantapan perencanaan kota (city planning) oleh Pemerintah Daerah tingkat II Kotamadya Manado.

Di lihat dari segi pengembangan LPTK, penelitian ini berguna bagi upaya pemberian alternatif fikiran untuk pengembangan fungsi dan peranan LPTK. Karena rencana penyediaan kebutuhan guru bidang studi sesuai tuntutan kurikulum sekolah dasar dewasa ini, berimplikasi langsung terhadap penataan kembali fungsi dan peranan LPTK yaitu dari SPG yang dipandang kurang layak untuk mengelmarkan calon guru, kemudian fungsi dan peranannya ditransfer kepada IKIP sebagai lembaga produser calon guru yang representatif dalam berbagai bidang keahlian.

D. Paradigma Penelitian.

Untuk memperkuat paradigma penelitian tesis ini, akan dikemukakan beberapa asumsi dasar sehubungan dengan variabel penelitian, sebagai berikut :

1. Dimensi penduduk merupakan dimensi utama dalam perencanaan pendidikan. Karena aspek kependudukan merupakan masukan utama bagi penerapan metodologi perencanaan pendidikan.
2. Dinamika penduduk (pertumbuhan dan perkembangannya) di lihat dari segi kelahiran, kematian, migrasi dan mobilitasnya, memberikan dampak bagi perencanaan penyediaan kesempatan pendidikan bagi populasi usia sekolah.
3. Populasi usia sekolah yang berhubungan langsung dengan sistem pendidikan adalah jenjang pendidikan dasar (corresponding school age population in the educational primary school system).
4. Studi tentang arus enrolmen dalam proses sistem pendidikan adalah paralel dengan studi tentang dinamika populasi. Artinya dinamika penduduk berhubungan langsung dan mempunyai keseimbangan dinamik dengan sistem pendidikan.
5. Ekspansi pendidikan yang ditandai dengan program wajib belajar bagi populasi usia sekolah dasar, memberikan dampak yang besar bagi penyediaan kesempatan belajar (meliputi : penyediaan kebutuhan guru, gedung, ruangan, perpustakaan, buku paket bidang studi dan bergambar, meja-bangku, biaya, penjaga sekolah, dan lain-lain).

6. Semakin besar jumlah populasi usia sekolah yang akan menjadi demand terhadap pendidikan, semakin besar pula kemungkinan penyediaan kesempatan belajar bagi populasi usia sekolah tersebut.

7. Penduduk usia sekolah dasar akan terus-menerus bertambah (konstan) apabila tidak ada kematian massal yang diakibatkan oleh bencana alam (gunung api, banjir), wabah penyakit, perang, teror/pembajakan/penyanderaan, dan lain-lain.

8. Perencanaan pendidikan sekolah dasar di Kodya Manado bisa jalan apabila ada pemetaan sekolah dalam rangka pelaksanaan sistem rayonisasi sekolah. Tujuannya adalah untuk pemerataan kesempatan belajar dan pencapaian keseimbangan dinamik bagi arus enrolmen antar wilayah-daerah (kota) dalam lingkungan setempat.

9. Untuk mementapkan rencana pemetaan sekolah di kota Manado, maka :

a. Populasi usia sekolah dasar dari wilayah lain tidak akan mencari kesempatan yang lebih baik di kota Manado, karena kebutuhan untuk itu tidak difikirkan.

b. Sistem pendidikan sekolah dasar tidak akan memperbesar atau menambah lebih dari enam kelas, misalnya menjadi 9 kelas (= 9 tahun) kecuali kelas paralel.

c. Radius jarak antara sekolah dan rumah penduduk dapat ditempuh dengan jalan kaki (maksimal $\frac{1}{4}$ mil) dan lokasi sekolah bebas dari lalu-lintas langsung dan ramai (high way traffic).

d. Lokasi dan konstruksi gedung SD. harus memperhatikan perilaku geografis dan mempertikan rasio murid-ruangan.

d. Lokasi dan konstruksi gedung SD. serta rasio murid dengan ruangan harus memperhatikan perilaku geografis dari lingkungan ekologis setempat. Perilaku geografis disini antara lain mencakup (1) perilaku angin yang berhubungan dengan ventilasi ruangan dan berpengaruh terhadap perilaku proses belajar; (2) tekanan udara atau suhu udara lingkungan geografis setempat, berpengaruh terhadap perilaku belajar anak; (3) besarnya tekanan udara atau suhu udara yang ada dalam ruangan, akan berpengaruh bagi perilaku belajar anak; (4) kecepatan angin pada suatu wilayah akan berpengaruh terhadap besarnya tekanan/suhu udara dalam ruangan dan memberikan dampak bagi perilaku belajar anak; (5) letak geografis dan letak bangunan serta ventilasi gedung yang tidak sesuai dengan arus angin serta sinar matahari dalam sehari, akan membawa dampak terhadap perilaku belajar anak di sekolah; dan (6) rasio antara murid dan ruangan yang tidak sesuai dengan perilaku geografis tersebut, akan membawa dampak khusus bagi perilaku belajar anak dan terhadap efektivitas belajar siswa.

10. Tanpa profesionalisme tenaga perencana pendidikan, maka perencanaan penyediaan kesempatan belajar bagi populasi usia sekolah dasar di kota Manado tidak akan berjalan mapan dan efektif.

Berdasarkan atas asumsi-asumsi dasar tersebut, dapat dikemukakan suatu model paradigma penelitian tesis, sebagai berikut :

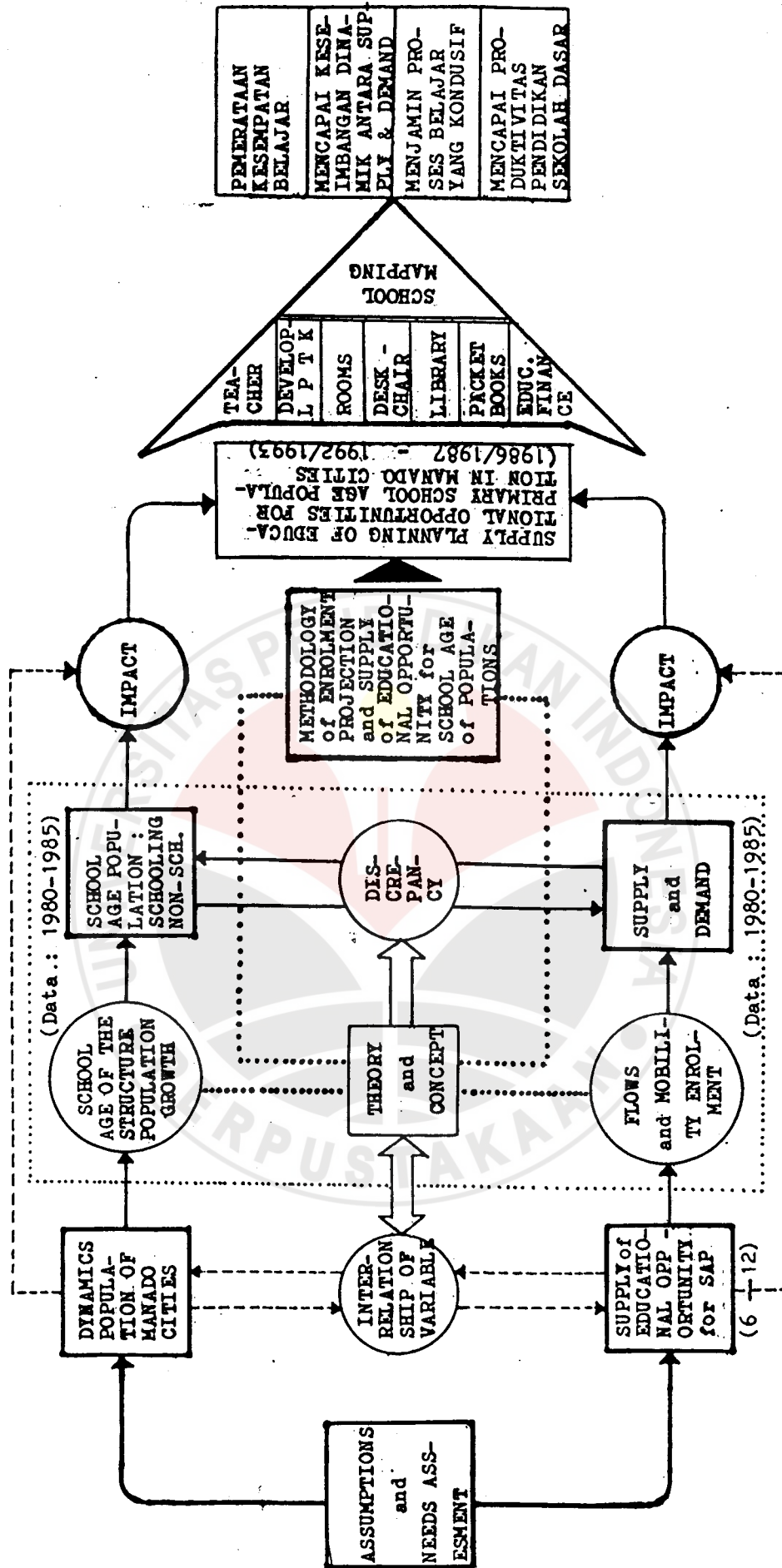


Diagram 1 : THE PARADIGM OF RESEARCH PROBLEM.